

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menciptakan kehidupan manusia yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Penyiapan generasi muda atau sumber daya manusia sangat penting dalam segala lini kehidupan. Perubahan ini perlu diantisipasi dengan mempersiapkan generasi penerus yang memiliki kompetensi atau keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi. Salah satu upaya yang harus dilakukan dalam meningkatkan kompetensi atau keterampilan siswa adalah melalui literasi (Kemenristek, 2021:5).

Penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat membantu dalam proses literasi. Menganalisis kebutuhan model ataupun media pembelajaran yang disesuaikan dengan lingkungan dan keadaan kondisi peserta didik serta tujuan pembelajaran sangat direkomendasikan oleh beberapa ahli (Karnadi et al., 2021:25). Sehingga ada beberapa penelitian yang menunjukkan integrasi dari mode dan media bahkan menganalisis berbagai model pembelajaran yang disajikan dalam proses pembelajaran guna untuk meningkatkan kemampuan berpikir ataupun numerasi dan literasi peserta didik (Widya et al., 2021:9).

Rangkaian aktivitas yang dilakukan guna untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sasmita et al., 2021:28). Dasar dan harapan dari

ketercapaian tujuan pembelajaran dipicu dengan adanya perkembangan revolusi industri sehingga sistem pendidikan dibutuhkan bisa mewujudkan sistem mempunyai keterampilan yang sanggup berpikir kritis dan memecahkan masalah (Rahayuningsih & Muhtar, 2022). Tentunya peserta didik harus kreatif inovatif dan terampil dalam berkomunikasi serta berkolaborasi (Istanto, 2019: 37).

Selain itu juga peserta didik diharapkan terampil dalam mengelola dan menganalisis informasi dari berbagai teknologi yang dibutuhkan guna meningkatkan literasi peserta didik (Nurjannah, 2022:82). Hal tersebut menyebabkan terjadinya perubahan kurikulum, yang terakhir pada kurikulum merdeka belajar, dimana merupakan program untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional pada esensi undang-undang dalam memberikan kebebasan pada kepala sekolah pengajar dan peserta didik untuk belajar mandiri kreatif dan berinovasi (Saputri, dkk, 2022:41).

Kompetensi literasi dan numerasi merupakan kompetensi yang fundamental meski berorientasi pada literasi dan numerasi, KD yang dirujuk adalah KD dari berbagai mata pelajaran diperkuat dengan penguatan Pendidikan Karakter dan Kecakapan hidup (Kemdikbud, 2020:28). Literasi membaca dan numerasi merupakan salah satu kompetensi hasil belajar peserta didik yang di ukur pada asesmen nasional mulai tahun 2021 disebut sebagai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) (Kemendikbud, 2020:29).

AKM mengacu pada tolak ukur yang termuat dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang meliputi asesmen pada literasi membaca (kemampuan bernalar menggunakan bahasa) dan literasi numerasi (kemampuan bernalar menggunakan matematika). Baik literasi membaca maupun literasi numerasi adalah kemampuan atau keterampilan yang mendasar dan diperlukan oleh semua siswa dalam menguasai kompetensi di seluruh mata pelajaran.

Pemahaman pendidik akan konsep literasi, pengembangannya dan implementasinya masih menjadi tantangan hingga saat sekarang. Pemerintah telah melakukan perubahan terhadap kurikulum pendidikan di Indonesia (Kemenristek, 2021:5). Berbagai perubahan tersebut bertujuan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya, dimana kurikulum disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan tuntutan perkembangan jaman. Tujuan lain adanya perubahan kurikulum bahwa perubahan kurikulum pada dasarnya bahwa kurikulum harus bisa menjawab tantangan di masa depan dalam hal penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah (Arifa, 2022:41).

Upaya perbaikan sistem pembelajaran menuntut guru mampu menganalisis kebutuhan siswa yang disesuaikan dengan lingkungan dan kondisi siswa serta tujuan pembelajaran (Putri, 2021:29). Baik dalam menentukan metode atau bahkan media yang digunakan pada proses

pembelajaran (Puspitaningrum, dkk, 2021:39). Salah satunya yang direkomendasikan beberapa peneliti terdahulu yaitu *Problem Solving* (Nur & Rahma, 2021:41). Model pembelajaran *Problem Solving* merupakan model pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik (Sri & Sari, 2021:28) . Adapun keunggulan dari model pembelajaran *Problem Solving* yaitu menerapkan pembelajaran yang kontekstual, penyajian masalah, mengidentifikasi masalah serta mencari solusi yang terbaik untuk meminimalisir masalah tersebut (Nasution, dkk, 2021:45). *Problem Solving* menuntun peserta didik untuk mampu mengkomunikasikan hasil temuan atas solusi terbaik dari masalah yang telah disajikan (Yew & Goh, 2021:33).

Model pembelajaran *Problem Solving* mendorong siswa dapat memecahkan permasalahan terkait materi pembelajaran, sehingga siswa terlatih untuk memiliki literasi numerasi yang tinggi dan berpikir kritis (Dhaningtyas dkk, 2021:62). Literasi numerasi tidak dapat lepas dari mata pelajaran matematika (Ambarwati, dkk, 2021:72). Hal tersebut dikarenakan numerasi merupakan kajian dari analisa dalam pembelajaran matematika (Faridah, dkk, 2022:38).

Pengetahuan matematika tidak saja membuat seorang individu mempunyai kemampuan numerasi dimana numerasi sendiri meliputi keterampilan mengaplikasikan kaidah dan konsep tidak terstruktur (Maulana, dkk, 2021:42). Sehingga dengan mempelajari numerasi pada

mata pelajaran matematika tentunya nilai literasi dari peserta didik akan meningkat.

Menurut Arifuddin, dkk, (2021:39), bahwa peningkatan literasi numerasi bisa dilakukan dengan model pembelajaran *Problem Solving*, selain itu juga dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal tersebut didukung oleh penelitian Nurhayati (2021:7), yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis dan literasi numerasi peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* bisa meningkat. Maulana, dkk, (2021:61), menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *Problem Solving* mampu meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN 232 Palembang bahwasannya terkait literasi numerasi diketahui bahwa masih banyak peserta didik yang menganggap pelajaran matematika merupakan pelajaran yang menakutkan, sehingga hal tersebut mengakibatkan rendahnya minat peserta didik terhadap literasi numerasi, dan saat ini guru masih menggunakan metode pembelajaran yang befokus pada buku dan guru.

Rendahnya literasi numerasi berakibat pada rendahnya nilai pada mata pelajaran matematika. Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SD Negeri 232 Palembang terlihat rata-rata penilaian formatif siswa kelas V semester satu tahun ajaran 2023/2024, pada tabel berikut:

**Tabel 1.1 Hasil Penilaian Siswa Kelas V SD Negeri 232 Palembang  
Mata Pelajaran Matematika Tahun Ajaran 2023/2024**

Kelas	KKTP	Jumlah Siswa (Orang)	Rata-rata Kelas	Siswa Tuntas	Siswa Belum Tuntas	Persentase Siswa Tuntas	Persentase Siswa Belum Tuntas
V.A	73	32	53	12	20	37,5	62,5
V. B	73	32	49	11	27	34,4	65,6

Sumber: Dokumentasi guru kelas V rata-rata hasil penilaian formatif mapel matematika semester gazal 2023-2024

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui rata-rata penilaian siswa kelas V pada mata pelajaran matematika yakni dari 32 siswa V. A terdapat 20 siswa (62,5%) belum tuntas KKTP (73) , sementara di kelas V.B terdapat 27 siswa (65,6%) belum tuntas dalam belajar. Data tersebut diperkuat hasil wawancara yang penulis lakukan pada beberapa siswa kelas V yang menyatakan bahwa pembelajaran yang digunakan masih *textbook*. Guru hanya memberikan sedikit penjelasan, selanjutnya meminta siswa untuk mengerjakan tugas secara individu, Siswa tanpa diminta sudah membentuk kelompok belajar sehingga dalam proses belajar tidak terjadi diskusi. Siswa hanya dituntut belajar dari buku dan memperhatikan guru dan mengerjakan tugas dibuku latihan, sehingga kreativitas siswa kurang, ketika diadakan sesi tanya jawab dan tes, siswa banyak yang diam dan nilai tes masih di bawah standar penilaian ketuntasan belajar.

Beberapa penelitian terkait literasi numerasi telah dilakukan diantaranya Lia Masliah dan Sri Dewi (2023), yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik. Rahma, Hernis dan

Erna (2023), dalam penelitiannya menemukan bahwa siklus I diperoleh nilai N-Gain kemampuan numerasi siswa adalah 0,15 dengan kategori rendah, siklus II meningkat menjadi 0,84 dengan kategori tinggi dan pada siklus III meningkat menjadi 0,87 dengan kategori tinggi. Selanjutnya Adisya dan Syunu (2022) juga melakukan penelitian dan hasilnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* berbasis merdeka belajar ini efektif. Sehingga dengan adanya penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat memberikan pengaruh numerasi peserta didik.

Berdasarkan alasan tersebut serta tiga referensi peneliti terdahulu yang telah diuraikan, maka peneliti meneliti tentang model pembelajaran yaitu, “**Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Literasi Numerasi Peserta Didik Kelas V SD Negeri 232 Palembang**”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemui oleh peneliti Sebagai berikut.

- a. Literasi numerasi peserta didik masih rendah.
- b. Peserta didik masih beranggapan bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang menakutkan, sehingga mengurangi minat terhadap literasi numerasi.
- c. Guru masih cenderung mendominasi proses pembelajaran (*teacher centered*), dan *textbook*.
- d. Kegiatan belajar kelompok masih jarang dilakukan.

- e. Guru belum menciptakan suasana belajar yang menyenangkan pada proses pembelajaran.
- f. Rata-rata hasil penilaian formatif sebagian besar siswa masih dibawah standar ketuntasan (KKTP) yakni 73.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yakni meningkatkan literasi numerasi siswa kelas V SD Negeri 232 Palembang dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian yaitu, “Apakah model pembelajaran *Problem Solving* efektif untuk meningkatkan Literasi Numerasi Peserta Didik Kelas V SD Negeri 232 Palembang?”

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan permasalahan di atas, dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Literasi Numerasi Peserta Didik Kelas V SD Negeri 232 Palembang.



## 1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat Sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

Siswa dapat bekerja sama dan memiliki rasa tanggung jawab pada kelompok belajarnya, mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan menghargai orang lain serta saling percaya dan juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan yang dapat memperluas wawasan guru serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, menambah kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* sehingga berguna untuk meningkatkan keprofesionalan guru dalam meningkatkan literasi numerasi peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Dapat memberikan sumbangan atau kontribusi yang berguna sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Solving* sebagai inovasi model pembelajaran yang lebih baik digunakan dalam meningkatkan literasi numerasi peserta didik.